

**KARAKTERISTIK KUALITATIF KAMBING SABURAI JANTAN DAN  
BETINA SAAT SAPIH DI KABUPATEN TANGGAMUS**

( Skripsi )

Oleh

**Astralin Rara Anjani**



**JURUSAN PETERNAKAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **KARAKTERISTIK KUALITATIF KAMBING SABURAI JANTAN DAN BETINA SAAT SAPIH DI KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

**Astralin Rara Anjani**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kualitatif kambing Saburai jantan dan betina saat sapih di Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini dilaksanakan pada Februari--Maret 2019 di lokasi pengembangan Kambing Saburai Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan metode survei dan sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Pengamatan terhadap karakteristik kualitatif kambing saburai jantan dan betina saat sapih yang berumur 3--4 bulan dengan mengamati warna kepala, warna tubuh, warna kaki, warna ekor, warna telinga, bentuk kepala, bentuk tubuh, bentuk telinga, bentuk mata, bentuk muka, profil muka dan bobot sapih. Kambing Saburai yang digunakan sebanyak 31 ekor jantan dan 32 ekor betina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik kualitatif warna kepala, warna telinga, bentuk tubuh, dan profil muka kambing Saburai di Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberejo lebih mendekati karakteristik kualitatif kambing Boer. Bobot sapih kambing Saburai di kecamatan Gisting lebih tinggi dibandingkan dengan bobot sapih kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo.

Kata kunci: Kambing Saburai, Karakteristik kualitatif, Sapih, Bobot sapih

## **ABSTRACT**

### **QUALITATIVE CHARACTERISTICS OF MALE AND FEMALE SABURAI GOATS DURING WEANING PHASE IN TANGGAMUS DISTRICT**

by

**Astralin Rara Anjani**

This research aim to known the qualitative characteristics of male and female Saburai goats during weaning in Tanggamus Regency. This research was conducted in February--March 2019 at the location of Saburai Goat Development in Tanggamus Regency, Lampung Province. This research used survey method and the research sample was determined by purposive sampling. Observation of the qualitative characteristics of male and female saburai goats when weaning 3--4 months old by observing the head color, body color, color of the feet, color of the tail, ear color, shape of the body, shape of the ear, eye shape, face shape, face profile and weaning weights. The Saburai goat used was 31 male and 32 female. The results of this showed that the qualitative characteristics of head color, ear color, body shape, and facial profile of Saburai goats in Gisting and Sumberejo Sub-Districts are closer to the qualitative characteristics of Boer goats. The weaning weight of Saburai goats in Gisting sub-district is higher than the weight of Saburai goat weeds in Sumberejo District.

Keywords: Saburai goat, Qualitative characteristics, Weaning, Weaning weight

**KARAKTERISTIK KUALITATIF KAMBING SABURAI JANTAN DAN  
BETINA SAAT SAPIH DI KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

*ASTRALIN RARA ANJANI*

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
Sarjana Peternakan

Pada

Jurusan Peternakan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

**Judul Skripsi : KARAKTERISTIK KUALITATIF KAMBING  
SABURAI JANTAN DAN BETINA SAAT  
SAPIH DI KABUPATEN TANGGAMUS**

**Nama Mahasiswa : Astralin Rara Anjani**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1514141061**

**Jurusan /PS : Peternakan**

**Fakultas : Pertanian**



**MENYETUJUI,  
Komisi Pembimbing**

**Dr. Ir. Sulastri, M.P.**  
NIP. 196110201993032001

**Dr. Kusuma Adhianto, S.Pt., M.P.**  
NIP. 197506112005011002

**Ketua Jurusan Peternakan**

**Sri Suharyati, S.Pt., M.P.**  
NIP. 196807281994022002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

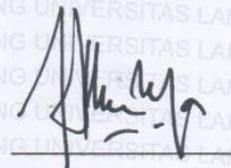
**Ketua**

**: Dr. Ir. Sulastris, M.P.**



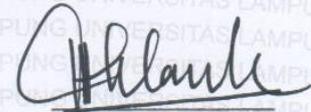
**Sekretaris**

**: Dr. Kusuma Adhianto, S.Pt., M.P.**



**Penguji**

**Bukan Pembimbing : Ir. Akhmad Dakhlan, M.P., Ph.D.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

**NIP. 196110201986031002**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 Juni 2019**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Gisting, pada 2 Juni 1997, sebagai anak kedua dari Bapak Zamri, S.Pd. dan Ibu Melyani, S.Pd. serta menjadi Adik dari Feby Gipantius Zama, S.E. dan Kakak dari Altalarin Givanta. Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Dharma Wanita pada 2003, sekolah dasar di SDN 3 Kuripan pada 2009, pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Kotaagung pada 2012, dan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Kotaagung pada 2015. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Peternakan di Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Ujian Mandiri (UM).

Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) pada Juli--Agustus 2018 di Koperasi Peternakan Sarono Makmur (KPSM) yang terletak di Dusun Dawung, Wukisari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Pada Januari--Februari 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Jaga Raga, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat, dan melaksanakan penelitian pada Februari--Maret di Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi asisten dosen (Asdos) mata kuliah Tata Laksana Padang Pengembalaan dan Manajemen Usaha Ternak Perah.

Penulis aktif dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Peternakan (HIMAPET) sebagai pengurus Bidang Pendidikan dan Pelatihan pada periode 2016--2017 dan 2017--2018.

## MOTTO

“Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan atau diperbuatnya”  
(Ali Bin Abi Thalib)

“Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri”  
(Ibu Kartini)

“Bagian terbaik dari hidup seseorang adalah perbuatan-perbuatan baiknya dan kasihnya yang tidak diketahui orang lain”  
(William Wordsworth)

“Banyaknya kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”  
(Thomas Alva Edison)

“Jatuh saat diawal kita melangkah bukan menjadi suatu alasan untuk kita berada jauh dibelakang, namun usaha untuk kembali bangkit dan mengejar ketinggalanlah yang akan mengantarkan kita kepada keberhasilan”  
(Astralin Rara Anjani)

*Alhamdulillahirabbil'alamín, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam selalu dijunjungkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemberi syafaat di hari akhir. Dengan segala ketulusan serta kerendahan hati, sebuah karya Sederhana ini kupersembahkan kepada :*

*Papa dan Ibu tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan menyayangiku, serta selalu berdoa untuk keberhasilan dan keberkahan dari ilmu yang ku dapat.*

*Abang dan Adikku tercinta atas motivasi dan doanya selama ini.*

*Seluruh keluarga dan para sahabat yang senantiasa mengiringi langkahku dengan doa dan dukungan*

*Serta*

*Institusi yang turut membentuk pribadi diriku, mendewasakanku dalam berpikir dan bertindak.*

*Almamater hijau*

**UNILA**

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul *“Karakteristik Kualitatif Kambing Saburai Jantan dan Betina Saat Sapih di Kabupaten Tanggamus”* adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Jurusan Peternakan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.S.—selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung—atas izin yang diberikan;
2. Ibu Sri Suharyati, S.Pt., M.P.—selaku Ketua Jurusan Peternakan—atas gagasan, saran, bimbingan, nasehat, dan segala bantuan yang diberikan selama penulisan skripsi;
3. Ibu Dr. Ir. Sulastri, M. P.—selaku Pembimbing Utama—atas saran, motivasi, arahan, nasihat, ilmu, dan bimbingannya serta segala bantuan selama penulisan skripsi ini;
4. Bapak Dr. Kusuma Adhianto, S.Pt., M.P.—selaku Pembimbing Anggota—atas bimbingan, saran, nasihat dan ilmu yang diberikan selama masa studi dan penyusunan skripsi;
5. Bapak Ir. Akhmad Dakhlan, M.P., Ph.D.—selaku pembahas—atas

bimbingan, motivasi, arahan, kritik, saran, dan masukan kepada penulis serta segala bentuk bantuan selama masa studi dan penyusunan skripsi;

6. Bapak Agung Kusuma Wijaya, S.Pt., M.P.—selaku pembimbing akademik— atas bimbingan, nasihat, motivasi, dan ilmu yang diberikan selama masa studi;
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Unila atas bimbingan, nasehat, dan ilmu yang diberikan selama masa studi;
8. Papa dan ibu tercinta atas segala doa, semangat, pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus ikhlas dan senantiasa berjuang untuk keberhasilanku, serta abangku Feby Gipantius Zama dan Adikku Altalarin Givanta tercinta atas nasihat dan dukungannya dalam bentuk moril maupun materil;
9. Sahabat-sahabat Kesebelasan Viesta Septi Dyana, Dianty Mayasari, Roikatul Jannah, Laily Miftakhul Muna, Utami Lestari, Aprillia Indah Lestari, Mitha Nia Utami, Maria Puspita Sari, Elisa, dan Nurul Barruni atas dukungan, arahan, dan motivasi selama ini;
10. Seluruh yang membantu dalam proses penelitian Akbarsyah Pawaka, Yogi Ramdani, Ineto Masgatot Tian Insasu, Satria Ibnu Lenanto, Ananta Maulana, Ega Kurniawan, Yudha Ramadani, dan Agung Dwi Nugroho yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta materil dalam penyelesaian proses penelitian;
11. Teman-teman KKN Pekon Jaga Raga Masriyana, Junia Rahma, Silvia Diah Aprilliani, Ibnu Abi laila, wahyu dewangga, dan Ari Candra W atas dukungan dan motivasinya selama ini;

12. Tim penari peternakan mba widya, acik erlina, kak nana, indah, cindy, nikadek, dan adinda atas doa, dukungan, motivasi dan kebersamaannya selama ini;
13. Sahabat-sahabat dari SMA Rosa Cahyani Alfiah, Eewi Maulina Raninda, Marisa Andriani, Masdika Rona Marmaya, Muhammad Rizki atas doa, dukungan, dan kebersamaannya sampai saat ini;
14. Keluarga besar “Angkatan 2015” atas suasana kekeluargaan dan kenangan indah selama masa studi serta motivasi yang diberikan pada penulis;
15. Seluruh kakak-kakak (Angkatan 2013,2014) serta adik-adik (Angkatan 2016, 2017 dan 2018) jurusan peternakan—atas persahabatan dan motivasinya.

Semoga semua bantuan dan jasa baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Februari 2019  
Penulis

**Astralin Rara Anjani**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	3
C. Manfaat Penelitian .....	3
D. Kerangka Pemikiran.....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
A. Kambing .....	6
B. Kambing Saburai .....	7
C. Karakteristik Kualitatif Kambing Saburai .....	11
D. Karakteristik Kambing Lain .....	12
1. Kambing Peranakan Etawa (PE).....	12
2. Kambing Boer.....	14
3. Kambing Boerawa .....	15
E. Bobot Sapih.....	16
<b>III. MATERI DAN METODE.....</b>	<b>20</b>
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	20

B. Bahan dan Alat Penelitian.....	20
C. Metode Penelitian .....	20
D. Prosedur Penelitian .....	21
E. Peubah yang Diamati .....	21
F. Analisis Data.....	21
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>23</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	23
B. Karakteristik Kualitatif Kambing Saburai .....	25
1. Pola warna kepala kambing Saburai saat sapih .....	25
2. Pola warna tubuh kambing Saburai saat sapih.....	28
3. Pola warna kaki kambing Saburai saat sapih.....	32
4. Pola warna ekor kambing Saburai saat sapih.....	33
5. Pola warna telinga kambing Saburai saat sapih.....	34
6. Bentuk tubuh.....	35
7. Profil muka.....	36
8. Bentuk mata .....	37
9. Bentuk telinga .....	38
C. Bobot Lahir dan Sapih Kambing Saburai .....	39
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>41</b>
A. Simpulan .....	41
B. Saran .....	41
<b>DAFTAR PUSTKA .....</b>	<b>42</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>47</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pola warna kepala kambing Saburai jantan dan betina.....	27
2. Pola warna tubuh kambing Saburai jantan dan betina .....	29
3. Pola warna kaki kambing Saburai jantan dan betina .....	32
4. Pola warna ekor kambing Saburai jantan dan betina .....	33
5. Pola warna telinga kambing Saburai jantan dan betina .....	34
6. Pengelompokan bentuk tubuh dan muka kambing Saburai .....	35
7. Pengelompokan profil muka kambing Saburai .....	36
8. Pengelompokan bentuk mata kambing Saburai .....	37
9. Pengelompokan bentuk telinga dan muka kambing Saburai .....	38
10. Rata-rata bobot sapih kambing Saburai jantan .....	39
11. Karakteristik warna kepala kambing Saburai jantan.....	48
12. Karakteristik warna kepala kambing Saburai betina.....	49
13. Karakteristik warna tubuh kambing Saburai jantan.....	50
14. Karakteristik warna tubuh kambing Saburai betina.....	51
15. Karakteristik warna kaki kambing Saburai jantan .....	52
16. Karakteristik warna kaki kambing Saburai betina .....	53
17. Karakteristik warna ekor kambing Saburai jantan.....	54
18. Karakteristik warna ekor kambing Saburai betina.....	55
19. Karakteristik warna telinga kambing Saburai jantan .....	56

20. Karakteristik warna telinga kambing Saburai betina .....	57
21. Karakteristik bentuk tubuh kambing Saburai jantan.....	58
22. Karakteristik bentuk tubuh kambing Saburai betina.....	59
23. Karakteristik profil muka kambing Saburai jantan .....	60
24. Karakteristik profil muka kambing Saburai betina .....	61
25. Karakteristik bentuk mata kambing Saburai jantan .....	62
26. Karakteristik bentuk mata kambing Saburai betina .....	63
27. Karakteristik bentuk telinga kambing Saburai jantan .....	64
28. Karakteristik bentuk telinga kambing Saburai betina .....	65
29. Bobot sapih kambing Saburai jantan dan betina di dua lokasi .....	66
30. Nilai uji t bobot sapih kambing Saburai .....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pola warna kepala cokelat kombinasi putih.....	26
2. Pola warna kepala putih .....	26
3. Pola warna kepala cokelat.....	26
4. Pola warna kepala hitam .....	26
5. Pola warna kepala hitam kombinasi putih .....	26
6. Pola warna kepala cokelat kombinasi putih dan hitam.....	26
7. Pola warna tubuh putih kombinasi cokelat .....	31
8. Pola warna tubuh hitam kombinasi putih .....	31
9. Pola warna tubuh putih .....	31
10. Pola warna tubuh hitam .....	31
11. Pola warna tubuh cokelat kombinasi putih .....	31
12. Penampakan tubuh kambing Saburai bagian kiri.....	69
13. Penampakan tubuh kambing Saburai bagian kanan.....	69
14. Penampakan tubuh kambing Saburai bagian belakang.....	70
15. Penampakan tubuh kambing Saburai bagian depan.....	70
16. Penimbangan bobot kambing Saburai.....	71
17. Pengambilan data di lapangan.....	71
18. Wawancara dengan peternak .....	72
19. Kandang kambing Saburai .....	72

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Sumber daya alam tersebut merupakan faktor utama untuk tumbuh kembangnya sektor pertanian di negara yang dilewati oleh garis khatulistiwa ini. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional Indonesia, diantaranya sebagai penyedia bahan baku industri, sebagai salah satu sumber devisa negara, dan sumber pendapatan bagi hampir seluruh masyarakat Indonesia. Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

Sektor peternakan merupakan salah satu pilar dalam pembangunan agribisnis di Indonesia yang masih memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Peternakan merupakan subsektor penting yang memiliki berbagai jenis produk sebagai penyedia sumber protein, seperti daging, telur, dan susu.

Salah satu komoditas sektor peternakan yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan adalah komoditas kambing. Kambing merupakan hewan ternak yang cukup diminati karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kambing memiliki keunggulan lain yaitu tidak membutuhkan lahan yang luas, tenaga kerja yang diperlukan sedikit dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan tinggi.

Populasi kambing di Indonesia pada 2016 19.608.181 ekor, 57,12% terdapat di Pulau Jawa dan sisanya tersebar di luar Pulau Jawa antara lain di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung juga merupakan provinsi dengan populasi kambing tertinggi dibandingkan dengan wilayah lain di luar Pulau Jawa. Populasinya mencapai 1.297.872 ekor (Badan Pusat Statistik, 2017).

Salah satu rumpun kambing yang saat ini sedang dikembangkan di Provinsi Lampung adalah kambing Saburai. Kambing Saburai merupakan kambing tipe pedaging hasil persilangan secara *grading up* antara kambing Boer jantan dengan kambing Peranakan Etawa (PE) betina yang ditetapkan sebagai sumber daya genetik lokal Provinsi Lampung berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 359/Kpts/PK.040/6/2015 (Sulastri, *et al.*, 2015).

Kambing Saburai telah ditetapkan sebagai salah satu plasma nutfah Indonesia yang harus dijaga, ditingkatkan dan dikembangkan populasinya sehingga dapat memberi banyak manfaat bagi peternak dan juga dalam upaya mencukupi kebutuhan daging, baik di tingkat lokal dan nasional. Kambing Saburai memiliki keunggulan antara lain pemeliharaan yang mudah, memiliki kemampuan beradaptasi tinggi terhadap berbagai keadaan lingkungan dan tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Kambing Saburai yang dikembangkan di wilayah sumber bibit merupakan kambing hasil pelaksanaan seleksi. Seleksi merupakan tindakan untuk memilih kambing dengan mutu genetik yang unggul pada kinerja yang sifatnya ekonomis. Salah satu yang dapat diamati adalah karakteristik kualitatif kambing Saburai itu sendiri, karakteristik kualitatif pada kambing Saburai yang bisa diamati adalah

warna kepala, warna tubuh, warna kaki, warna ekor, warna telinga, bentuk tubuh, bentuk telinga, bentuk mata dan profil muka. Karakteristik kualitatif perlu diamati terus menerus untuk memperoleh kepastian dalam standar mutu daerah bibit kambing Saburai.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kualitatif kambing Saburai jantan dan betina saat sapih di Kabupaten Tanggamus.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi dasar bagi peternak, peneliti, dan khalayak luas tentang karakteristik kualitatif kambing Saburai saat sapih di Kabupaten Tanggamus.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Kambing merupakan salah satu ternak ruminansia kecil di Indonesia yang memberikan kontribusi cukup besar bagi pendapatan masyarakat pedesaan. Peternak memelihara kambing dengan motivasi sebagai usaha sampingan atau tabungan karena sistem pemeliharaan dan pemasaran hasil produksi (baik daging, susu, kotoran maupun kulitnya) relatif mudah sehingga kambing banyak dipelihara oleh masyarakat pedesaan hampir di seluruh pelosok Indonesia. Penyebaran kambing yang luas menunjukkan bahwa kambing mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kultur masyarakat Indonesia. Secara ekonomis ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dibandingkan ternak

ruminansia lain diantaranya tubuhnya kecil dan cepat mencapai dewasa kelamin, pemeliharaan kambing tidak memerlukan lahan yang luas dan modal yang dibutuhkan relatif kecil. Pada umumnya keunggulan rumpun kambing asli maupun kambing lokal terletak pada kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan beriklim panas dan kesuburannya (prolifik) namun kelemahannya terletak pada rendahnya produktivitas, baik produksi daging maupun susu. Upaya untuk memperoleh kambing lokal dengan produksi daging yang tinggi namun tetap memiliki kemampuan adaptasi dan memiliki sifat prolifik yang tinggi dapat ditempuh melalui persilangan.

Kambing Saburai merupakan kambing tipe pedaging, karakteristik kambing pedaging dapat dilihat dari morfologinya. Karakteristik morfologi tersebut merupakan hasil pewarisan tetua jantan dan betina pada keturunannya.

Kambing Saburai yang merupakan keturunan kambing Boer jantan dan kambing Peranakan Etawa (PE) betina memiliki karakteristik morfologi yang hampir mirip dengan tetua jantannya. Hal ini dikarenakan proporsi genetik kambing Boer lebih tinggi (75%) daripada proporsi genetik kambing PE.

Pewarisan genetik dari tetuanya dapat dilihat dari karakteristik kualitatif kambing Saburai.

Karakteristik kualitatif adalah penentuan dalam karakter ternak dimana individu-individu dapat diklasifikasikan ke dalam satu dari dua kelompok atau lebih ternak, dan pengelompokan ini berbeda jelas satu sama lainnya. Karakteristik kualitatif dapat didasarkan kenampakan yang tidak dapat diukur dan sedikit atau bahkan tidak ada hubungannya dengan kemampuan produksi.

Karakteristik kualitatif selain dapat untuk menentukan bangsa ternak juga dapat untuk menduga dan menentukan kemungkinan pengembangannya dimasa mendatang. Dalam dunia peternakan penentuan atau pengamatan karakteristik kualitatif sangat penting dilakukan karena dengan hal ini dapat menentukan ataupun sebagai bahan acuan untuk melakukan persilangan antar ternak yang memiliki genetik yang sama sehingga menghasilkan ternak-ternak unggulan yang bernilai ekonomi dan dikembangkan di masyarakat luas.

Kambing Saburai jantan dan betina yang dapat dipilih sebagai bibit harus memiliki karakteristik kualitatif yang sesuai standar rumpun kambing tersebut. Karakteristik kualitatif yang meliputi warna kepala, warna tubuh, warna kaki, warna ekor, warna telinga, bentuk kepala, bentuk tubuh, bentuk telinga, bentuk mata dan profil muka.

Dasar dari dilakukannya penelitian ini adalah belum adanya pengamatan secara menyeluruh untuk karakteristik kualitatif kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus sejak tahun 2015, sehingga belum adanya bahan acuan untuk mengetahui karakteristik kualitatifnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kambing

Kambing diklasifikasikan ke dalam *kingdom* : *Animalia*; *phylum* : *Chordata*; *group*: *Cranita (Vertebrata)*; *class* : *Mammalia*; *ordo* : *Artiodactyla*; *sub-ordo* : *Ruminantia*; *family* : *Bovidae*; *sub-family* : *Caprinae*; *genus* : *Capra* atau *Hemitragus*; *spesies* : *Capra Hircus*, *Capra Ibex*, *Capra caucasica*, *Capra pyrenaica*, *Capra falconeri* (Devendra dan McIeroy, 1982).

Kambing (*Capra hircus*) merupakan salah satu jenis ternak yang pertama dibudidayakan oleh manusia untuk keperluan sumber daging, susu, kulit dan bulu (Devendra dan Burns, 1994). Secara biologis ternak kambing cukup produktif dan mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan di Indonesia, mudah pemeliharaannya, sehingga mudah dalam pengembangannya (Sutama, 2004).

Phalepi (2004) menyatakan bahwa kambing berperan penting sebagai salah satu penghasil protein hewani, yaitu memiliki produksi per satuan bobot tubuh yang lebih tinggi dibandingkan sapi, daya adaptasi yang baik terhadap iklim tropis yang ekstrim, fertilitas yang tinggi, selang generasi yang pendek dan berkemampuan dalam memakan segala jenis hijauan. Hal ini berarti kambing mempunyai efisiensi biologis yang tinggi daripada sapi.

Kemampuan kambing dalam mengonsumsi bahan pakan ternyata lebih efisien daripada sapi. Kambing dapat mengonsumsi bahan kering 5—7% dari bobot badan sedangkan sapi hanya 2—3% dari bobot badannya. Kambing juga lebih efisien dalam mencerna pakan yang mengandung serat kasar tinggi dibandingkan sapi atau domba (Blakely dan Bade, 1991).

Penyebaran ternak kambing di wilayah Indonesia cukup luas karena sebagian besar masyarakat pedesaan memelihara kambing dengan motivasi sebagai tabungan dan tujuan pemeliharaan untuk mendapatkan keturunan (Sulastri, 2014). Kambing banyak dipelihara masyarakat pedesaan karena mudah dipelihara, tidak membutuhkan lahan yang luas, bahan pakan mudah diperoleh di pedesaan, daya reproduksinya cukup tinggi dan lama pemeliharaan hingga dewasa relatif cepat. Potensi ternak kambing sebagai kontributor terhadap penyediaan daging secara nasional saat ini masih relatif rendah yaitu sekitar 5% tetapi potensial sebagai pendukung ketahanan pangan asal ternak di masa yang akan datang dan sebagai komoditas ekspor yang prospektif (Bahri *et al.*, 2003).

## **B. Kambing Saburai**

Kambing Saburai merupakan rumpun kambing hasil persilangan antara Kambing Boer jantan dan Peranakan Etawah (PE) betina sampai pada tahap kedua. Kambing Saburai saat ini telah berkembang biak dan menjadi salah satu komoditi ternak unggulan Provinsi Lampung. Perkembangan Kambing Saburai yang pesat tersebut berkaitan erat dengan potensi Provinsi Lampung yang besar dalam penyediaan pakan ternak, baik hijauan maupun limbah pertanian, perkebunan, dan

agroindustri (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015). Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2015) menyatakan bahwa kambing Saburai merupakan salah satu sumber kekayaan genetik ternak lokal Provinsi Lampung merupakan kambing tipe pedaging. Wilayah sebaran kambing Saburai meliputi Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Pringsewu, dan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015).

Populasi Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus sebanyak 25.651 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015). Berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 395/kpts/PK.040/6/2015, ukuran tubuh Kambing Saburai betina dewasa adalah sebagai berikut : tinggi pundak  $55,67 \pm 6,81$  cm, panjang badan  $51,34 \pm 10,94$  cm, lingkar dada  $55,95 \pm 9,02$  cm, bobot badan  $33,81 \pm 6,12$  kg.

Bobot badan kambing Saburai pada umur 8 bulan dapat mencapai 40 kg (Direktorat Pengembangan Peternakan, 2004). Bobot badan kambing PE pada umur satu tahun hanya mencapai 28 kg (Sulastri dan Qisthon, 2007) sehingga jumlah daging yang dihasilkan kambing Saburai lebih banyak daripada kambing PE. Bobot badan umur 8 bulan yang tinggi pada kambing Saburai diwariskan dari kambing Boer jantan. Menurut Hardjosubroto (1994), tetua jantan dan betina masing-masing mewariskan separuh genetiknya kepada keturunannya sehingga kinerja setiap individu dapat melebihi salah satu atau kedua tetuanya.

Tujuan dibentuknya Kambing Saburai dengan metode persilangan adalah memperoleh kambing berpostur besar dan tinggi dengan produksi daging yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan di Indonesia (Direktorat Pengembangan Peternakan, 2004).

Kambing Saburai memiliki keunggulan antara lain pemeliharaan yang mudah, memiliki kemampuan beradaptasi tinggi terhadap berbagai keadaan lingkungan dan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Salah satu upaya yang dilaksanakan untuk mengembangkan usaha peternakan kambing Saburai yang sudah ada yakni meneliti tentang pola pertumbuhan kambing Saburai melalui bobot tubuhnya yang dapat memudahkan peternak dalam menentukan nilai ekonomis dari ternaknya (Adhianto *et al.*, 2015).

Seleksi terhadap calon induk Kambing Saburai merupakan salah satu factor penting selain seleksi terhadap calon pejantan. Seleksi untuk memilih calon induk tersebut dapat dilakukan dengan mengamati dan mencatat performans produksi Kambing Saburai secara intensif. Beberapa parameter yang dapat digunakan untuk mengetahui performans produksi adalah bobot lahir, bobot sapih, dan bobot umur satu tahun. Nilai korelasi genetik antara bobot lahir dengan bobot sapih dan bobot sapih dengan bobot umur satu tahun termasuk kategori tinggi yang berarti bahwa semakin tinggi bobot lahir maka semakin tinggi pula bobot sapih ternak dan semakin tinggi bobot sapih akan semakin tinggi bobot setahunan (Beyleto *et al.*, 2010).

Salah satu usaha peternakan unggulan di Provinsi Lampung adalah peternakan kambing Boerawa. kambing ini adalah hasil silangan antara Boer (tipe pedaging)

dan Etawa (tipe susu). Kelebihan dari kambing ini mengambil keunggulan genetik dari Boer yang memiliki tubuh gempal dan perototan yang padat berisi serta mengambil keunggulan genetik Etawa yang memiliki rangka yang tinggi (panjang).

Produktivitas kambing dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Kondisi lingkungan yang terlalu panas atau terlalu dingin serta kelembaban yang tinggi dapat memengaruhi respon fisiologi ternak. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi produktivitas ternak ialah iklim. Iklim satu lokasi adalah satu rangkaian keadaan sistem iklim yang lebih besar, maka perubahan dalam suatu iklim akan mengakibatkan perubahan kepada sistem iklim yang lebih besar yang secara nyata mempengaruhi respon fisiologis ternak, seperti suhu rektal, frekuensi pernapasan, dan denyut jantung (Purwanto *et al.*, 1991).

Usaha peningkatan produktivitas ternak pada dasarnya dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu perbaikan faktor genetik dan perbaikan faktor lingkungan. Faktor genetik merupakan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh ternak, sedangkan faktor lingkungan merupakan kesempatan yang diperoleh ternak tempat ternak itu berada. Usaha perbaikan faktor lingkungan seperti perbaikan kualitas dan kuantitas pakan telah banyak dilakukan. Salah satu cara untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu genetik kambing adalah dengan seleksi ataupun pembentukan bangsa baru melalui introduksi gen dari luar. Usaha ini belum banyak dilakukan secara intensif di Indonesia. Pembentukan bangsa baru, pada umumnya dilakukan dengan cara perkawinan ternak dari bangsa berbeda

(*crossbreeding*) yang disertai dengan kegiatan seleksi. Metode ini merupakan cara yang cepat untuk meningkatkan laju pertumbuhan ternak.

### **C. Karakteristik Kualitatif Kambing Saburai**

Karakteristik eksterior atau sifat kualitatif Kambing Saburai dapat dikenali dari bagian-bagian tubuh sebagai berikut:

- (a) bulu tubuh berwarna coklat putih, hitam putih, putih, coklat;
- (b) profil muka datar dan tebal, rahang atas dan bawah seimbang;
- (c) tanduk berwarna hitam, bentuknya bulat, kuat, panjang, dan melengkung ke belakang;
- (d) daun telinga membuka, terkulai lemas ke bawah, lebih pendek dari pada kambing PE;
- (e) tinggi badan lebih pendek daripada kambing PE, bulat, padat dan berisi, perut cembung dan besar;
- (f) tubuh bagian belakang (pantat) berisi dan tebal, bulu surai masih ada tapi tidak sampai menutup pantat dan vulva, bulu surai pada jantan lebih tebal daripada betina (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015).

Kambing Saburai memiliki ciri-ciri diantara kambing Boer dengan Kambing PE sebagai tetuanya. Penampilan Kambing Saburai lebih mirip dengan Kambing PE namun telinganya lebih pendek daripada Kambing PE dengan profil muka yang sedikit cembung. Selain itu, Kambing Saburai juga memiliki badan yang lebih besar dan padat dari pada Kambing PE sehingga jumlah daging yang dihasilkan lebih banyak agroindustri (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015).

Setiap individu mewarisi setengah dari sifat-sifat tetua jantannya dan setengah berasal dari induknya (Hardjosubroto, 1994). Kambing Saburai yang mengandung 75% genetik Kambing Boer dan 25% PE menunjukkan karakteristik kuantitatif yang lebih tinggi daripada PE, namun masih lebih rendah daripada Kambing Boer.

Kambing dapat diklasifikasikan berdasarkan asal-usul, kegunaan, besar tubuh, dan bentuk serta panjang telinganya (Williamson dan Payne, 1993). Kambing Boerawa memiliki ciri-ciri diantara kambing Boer dengan kambing PE sebagai tetuanya. Kambing Boerawa memiliki telinga yang agak panjang dan terkulai ke bawah sesuai dengan ciri-ciri kambing PE, namun memiliki bobot tubuh yang lebih berat daripada kambing PE, yang diwariskan dari kambing Boer dengan profil muka yang sedikit cembung dan penambahan bobot tubuh 0,17 kg/hari (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2012).

Selain itu, kambing Boerawa juga memiliki badan yang lebih besar dan padat yaitu dapat mencapai 40 kg pada umur 8 bulan dibandingkan dengan kambing PE yang beratnya hanya mencapai 28 kg, sehingga jumlah daging yang dihasilkan lebih banyak (Direktorat Pengembangan Peternakan, 2004).

#### **D. Karakteristik Kambing Lain**

##### **1. Kambing Peranakan Etawa (PE)**

Kambing Peranakan Etawah (PE) yaitu bangsa kambing yang diperoleh dari kawin tatar (*grading-up*) antara kambing asli Indonesia (kambing Kacang) dengan kambing Etawah yang didatangkan dari India. Kambing ini merupakan kambing

yang asal mulanya dari Purworejo, tepatnya di daerah Kaligesing. Kambing ini hasil dari persilangan antara kambing lokal di Kaligesing dengan kambing Etawah. Hasil perkawinan dari dua bangsa kambing ini menghasilkan peranakan kambing Etawah yang ciri-ciri dan kemampuan produksinya mendekati sifat-sifat karakteristik kambing Etawah.

Karakteristik kambing Peranakan Etawah (PE) menurut Markel dan Subandriyo (1996) adalah kuping menggantung ke bawah dengan panjang 18--19 cm, tinggi badan antara 75--100 cm, bobot jantan sekitar 40 kg dan betina sekitar 35 kg. Tetapi dengan pakan kualitas bagus bobot ternak ini dapat mencapai 80 kg.

Kambing PE jantan berbulu di bagian atas dan bawah leher, rambut pundak dan paha belakang lebih lebat dan panjang. Kambing PE betina memiliki rambut panjang hanya pada bagian paha belakang. Warna rambut kambing PE terdiri atas kombinasi coklat sampai hitam atau abu-abu dan muka cembung (Hardjosubroto, 1994). Ciri khas dari kambing Peranakan Etawah adalah pada bentuk mukanya yang cembung, bertelinga panjang yang mengglambir, postur tubuh tinggi.

Mulyono dan Sarwono (2005) menyatakan, bila tata laksana pemeliharaan ternak kambing yang sedang bunting atau menyusui dan anaknya baik, maka bobot anak kambing bisa mencapai 10--13 kg/ekor ketika disapih umur 90--120 hari.

Menurut Williamson dan Payne (1993) untuk kambing pedaging ada kecenderungan menunda penyapihan untuk memberikan kesempatan anak kambing memperoleh keuntungan yang maksimal dari susu induknya.

## 2. Kambing Boer

Kambing Boer dilaporkan sebagai salah satu ternak ruminansia kecil yang paling tangguh di dunia. Kambing Boer mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan baik dengan semua jenis iklim, dari daerah panas kering di Namibia, Afrika dan Australia sampai daerah bersalju di Eropa (Barry dan Godke, 1991). Kambing Boer berasal dari Afrika Selatan dan telah menjadi ternak yang ter-registrasi selama lebih dari 65 tahun. Kata “Boer” artinya petani. Kambing Boer merupakan satu-satunya kambing pedaging Kambing ini dapat mencapai berat dipasarkan 35--45 kg pada umur lima hingga enam bulan, dengan rata-rata pertambahan berat tubuh antara 0,02--0,04 kg per hari.

Ciri-ciri kambing Boer yaitu sebagai berikut : bulu tubuhnya berwarna putih, bulu pada bagian leher berwarna gelap, tanduknya melengkung ke belakang, badan kuat, gerakannya gesit, bentuk tubuhnya simetris dengan perdagingan yang dalam dan merata (American Boer Goat Association, 2001).

Kambing Boer merupakan satu-satunya kambing tipe pedaging yang pertumbuhannya sangat cepat yaitu 0,2--0,4 kg per hari dan bobot tubuh pada umur 5--6 bulan dapat mencapai 35--45 kg dan siap untuk dipasarkan. Presentase daging pada karkas kambing Boer mencapai 40%--50% dari berat badannya (Ted dan Shipley, 2005). Bobot tubuh kambing boer jantan umur 8 bulan dapat mencapai 64 kg, umur 12 bulan 92 kg, sedangkan dewasa dapat mencapai sekitar 114--116 kg. Pertumbuhan kambing boer dapat mencapai 250 g/hari (Barry dan Godke, 1991) tergantung dari pakan yang diberikan, (Campbell, 1990).

### 3. Kambing Boerawa

Kambing Boerawa merupakan hasil persilangan antara kambing Boer jantan dengan kambing Peranakan Etawa (PE) betina. Kambing hasil persilangan ini mulai berkembang dan banyak jumlahnya di Provinsi Lampung khususnya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini, walaupun upaya persilangan antara kambing Boer dengan kambing lokal telah dilakukan di beberapa provinsi lainnya seperti Sumatra Utara dan Sulawesi Selatan.

Para peternak di Lampung sangat berminat untuk memelihara kambing Boerawa karena beberapa keunggulannya. Selain sosoknya yang lebih besar, kambing ini juga memiliki tingkat produksi dan mutu daging yang lebih baik dibandingkan dengan kambing Etawa atau Peranakan Etawa. Kadar kolesterol daging ini rendah, empuk, dan enak. Tingkat pertumbuhannya juga lebih cepat, sementara pemeliharaan dan perawatannya tidak begitu berbeda dengan kambing lokal. Saat lahir bobot rata-rata kambing Boerawa mencapai 2,5—3,5 kg, sedangkan kambing PE 2,4—2,6 kg. Bobot sapih kambing Boerawa juga lebih tinggi, yaitu mencapai 14—20 kg, sedangkan kambing PE 9—11 kg, bobot badan kambing Boerawa umur 8 bulan mencapai 40 kg (Ditjen PKH, 2004).

Disamping itu, kambing Boerawa juga memiliki keunggulan lain, yaitu bobot lahir yang baik. Kambing PE betina disilangkan dengan kambing Boer jantan baik secara alami maupun dengan inseminasi buatan sehingga dihasilkan Boerawa (F1) yang mengandung 50% genetik Boer. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persilangan kambing Boer dengan Kacang memberikan peningkatan 27% pada bobot lahir dan 50--70% pada bobot sapih (Setiadi, *et al.*,

2001). Disamping itu, Kostaman dan Utama (2005) juga melaporkan bahwa hasil persilangan kambing Boer dengan PE juga meningkatkan 15,6% pada bobot lahir serta 10,07% pada bobot sapih.

Kambing Boerawa saat ini sedang dikembangbiakan dan menjadi salah satu ternak unggulan di Provinsi Lampung. Kambing tersebut dipelihara oleh masyarakat sebagai penghasil daging karena keunggulan sifat yang dimiliki sehingga harga jualnya juga tinggi dan permintaan pasar terhadap kambing Boerawa tinggi (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2004).

#### **E. Bobot Sapih**

Bobot sapih merupakan bobot anak saat mulai dilakukan penyapihan atau dipisahkan dari induknya (Wijono, 2007). Bobot badan dan umur pada saat penyapihan berbeda-beda tergantung pada ukuran dan tingkat kecepatan pertumbuhan ternak (Amalia, 2014). Bobot sapih mencerminkan produksi induk dan kemampuan induk dalam menghasilkan susu serta merawat anaknya (Sumadi, 1985).

Bobot sapih sangat berkaitan erat dengan kemampuan ternak untuk tumbuh dan berkembang setelah disapih (Sulastri, 2001). juga menyatakan bahwa bobot sapih merupakan sifat yang dipengaruhi oleh kondisi induk. Performa anak sangat bergantung pada kondisi induk. Pengaruh maternal tersebut berupa kuantitas dan kualitas produksi air susu induk dan tingkah laku menyusui. Bobot lahir ternak berpengaruh terhadap laju pertumbuhan pra sapih (Maylinda, 2010).

Penyapihan pada umur yang lebih dini akan memiliki presentase berat sapih yang lebih rendah dibandingkan dengan pedet yang disapih pada umur sapih, karena penyapihan pada umur dini menyebabkan konsumsi pakan yang rendah karena umur yang terlalu muda sehingga nutrisi yang terserap hanya sedikit (Kaswati *et al.*, 2013).

Sulastri (2001) juga menyatakan bahwa seekor induk yang melahirkan anak dengan bobot sapih yang tinggi dapat diduga bahwa keturunan dari induk tersebut pada masa yang akan datang akan melahirkan anak dengan bobot sapih yang tinggi pula. Bobot sapih dipengaruhi oleh faktor induk tetapi faktor tersebut menunjukkan penurunan dengan semakin meningkatnya umur ternak (Kartamiharja, 1980). Disamping itu, bobot sapih juga dipengaruhi oleh bangsa, jenis kelamin, bobot lahir, dan paritas (Shosan, 2006).

Pertumbuhan selama periode pra-sapih akan menentukan bobot ternak saat disapih. Bobot sapih dapat dijadikan sebagai kriteria dalam pendugaan performan ternak. Menurut Hardjosubroto (1994), bobot sapih dijadikan kriteria dalam melakukan seleksi karena merupakan indikator kemampuan induk dalam menghasilkan susudan menghasilkan anak-anaknya, selain itu juga dapat digunakan untuk menduga kemampuan anak kambing (cempe) setelah sapih.

Perhitungan pengaruh sistem per-kawinan terhadap bobot sapih hasilnya bahwa sistem perkawinan tidak menunjukkan perbedaan terhadap bobot sapih ternak. Hal ini dikarenakan berat sapih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu pakan yang diberikan kepada cempe, semakin tinggi kandungan nutrisi yang

diberikan maka pada saat mencapai umur sapih ternak akan memperoleh bobot sapih yang maksimal.

perbedaan berat sapih ini dikarenakan berat sapih banyak dipengaruhi faktor lingkungan diantaranya manajemen pemeliharaan dan produksi susu induk (Maylinda, 2010). Berat sapih bervariasi tergantung pada pengaruh genetik, umur sapih, kesehatan serta manajemen pemeliharaan, terutama adalah aspek pemberian pakan yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan induk untuk memproduksi susu selama masa pertumbuhan pra sapih anak kambing Lu, (2002).

Menurut Butterfield (1988), pertumbuhan merupakan proses terjadinya perubahan ukuran tubuh dalam suatu organisme sebelum mencapai dewasa. Pada proses selama pertumbuhan terjadi dua hal yang mendasar, yaitu penambahan bobot hidup yang disebut pertumbuhan dan perubahan bentuk yang disebut perkembangan. Pertumbuhan umumnya dinyatakan dengan mengukur kenaikan bobot hidup dan dinyatakan sebagai penambahan bobot tubuh harian atau *average daily gain* (ADG).

Tumbuh kembang sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, pakan, jenis kelamin, hormon, lingkungan, dan manajemen (Williams, 1982). Menurut Sudrama (1983), pertumbuhan dapat diukur sampai disapih atau setelah sapih. Di Indonesia, umumnya dianjurkan kambing disapih pada umur 90 hari karena anak kambing sudah melampaui masa dipengaruhinya dari produksi susu induk dan juga karena umumnya ternak ruminansia kecil tropis umur dewasa kelamin terjadi lebih dini.

Penyapihan adalah waktu dimana seekor anak berhenti menyusui dan mulai terpisahkan dari induknya. Bobot sapih merupakan cermin pertumbuhan seekor ternak karena menentukan kemampuan produksi di waktu yang akan datang. Besar kecilnya bobot sapih yang didapat dipengaruhi oleh genetik dari induk serta produktivitas induk saat menyusui. Bobot anak saat disapih juga dipengaruhi oleh tipe kelahirannya. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya produksi air susu induk, sehingga apabila induk memiliki anak kembar maka jumlah susu yang terbatas tersebut harus dibagi-bagi (Subandriyo, 1996).

Pertumbuhan selama periode pra-sapih akan menentukan bobot ternak saat disapih. Bobot sapih dapat dijadikan sebagai kriteria dalam pendugaan performan ternak. Menurut Hardjosubroto (1994), bobot sapih dijadikan kriteria dalam melakukan seleksi karena merupakan indikator kemampuan induk dalam menghasilkan susu dan menghasilkan anak-anaknya, selain itu juga dapat digunakan untuk menduga kemampuan anak kambing (cempe) setelah sapih.

Ternak yang memiliki bobot sapih yang tinggi cenderung memiliki kemampuan memperoleh pakan yang lebih baik, sehingga penambahan bobot badan dan kemampuan hidup tinggi (Ilham, 2015). Bobot sapih dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor hormonal, genetik, pakan, manajemen pemeliharaan, dan kondisi iklim. (Mousa *et al.*, 2013) juga menyatakan bahwa faktor non genetik yang mempengaruhi bobot lahir dan bobot sapih adalah tahun kelahiran, musim kelahiran, umur beranak, tipe kelahiran dan jenis kelamin.

### **III. BAHAN DAN METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai Februari sampai dengan Maret 2019 di lokasi pengembangan kambing Saburai Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

#### **B. Bahan dan Alat Penelitian**

Bahan penelitian terdiri dari 32 ekor cempe betina umur 3--4 bulan, dan 31 ekor cempe jantan umur 3--4 bulan. Sedangkan alat yang dibutuhkan dalam penelitian adalah satu unit kamera untuk mendokumentasikan cempe yang diamati, kuisioner, alat tulis dan timbangan.

#### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode survei. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan mengamati semua kambing Saburai yang berumur 3--4 bulan dilokasi penelitian. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sampel yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu (Djarwanto, 1998).

#### **D. Prosedur Penelitian**

Prosedur pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. melakukan prasurevei di lokasi penelitian;
2. melakukan pendataan terhadap responden yang memiliki kambing Saburai yang berumur 3--4 bulan jantan dan betina;
3. mengurus izin penelitian dari Universitas Lampung;
4. menentukan sampel penelitian;
5. melakukan pengamatan (melihat warna kepala, warna tubuh, warna kaki, warna ekor, warna telinga, bentuk kepala, bentuk tubuh, bentuk telinga, bentuk mata dan profil muka);
6. melakukan tabulasi data dan pembahasan terhadap data hasil penelitian.

#### **E. Peubah yang Diamati**

Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah karakteristik kualitatif kambing Saburai jantan dan betina umur 3--4 bulan. Karakteristik kualitatif yang diamati meliputi melihat warna kepala, warna tubuh, warna kaki, warna ekor, warna telinga, bentuk kepala, bentuk tubuh, bentuk telinga, bentuk mata, bentuk muka, profil muka dan bobot sapih.

#### **F. Analisis Data**

Hasil pengamatan pada karakteristik kualitatif kambing Saburai jantan dan betina saat sapih di Kabupaten Tanggamus yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan mengelompokkan berdasarkan pola warna yang

diperoleh. Sedangkan untuk bobot sapih kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus dihitung menggunakan uji T dengan rumus sebagai berikut:

Keragaman dihitung dengan rumus:

$$S^2 X_2 = \frac{\sum X_2^2 - [(\sum X_2)^2 / n]}{n-1}$$

Keragaman gabungan ( $s_p^2$ ) dihitung dengan rumus:

$$S_p^2 = \frac{(n_1 - 1)(S^2 X_1) + (n_2 - 1)(S^2 X_2)}{n_1 + n_2 - 2}$$

standar deviasi ( $s_d$ ) dihitung dengan rumus:

$$S_d = \sqrt{S_p^2 \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$$

t hitung ( $t_{hit}$ ) dihitung dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_d}$$

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kualitatif warna kepala, warna telinga, bentuk tubuh, dan profil muka kambing Saburai di Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberejo lebih mendekati karakteristik kualitatif kambing Boer. Bobot sapih kambing Saburai di kecamatan Gisting lebih tinggi dibandingkan dengan bobot sapih kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo.

### **B. Saran**

Perlu dilakukan penelitian pada umur yang berbeda sehingga peubah yang belum dapat diamati pada umur sapih dapat diamati di umur berikutnya sehingga mendukung data karakteristik kualitatif kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhianto, K., M. D. I. Hamdani, dan Sulastri. 2015. Model kurva pertumbuhan pra sapih kambing saburai di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 10: 2: 95--100.
- Adhianto, K., M. D. I. Hamdani, Sulastri, D. Novriani dan L. Yuliani. 2017. Performans kambing saburai betina di wilayah sumber bibit kabupaten tanggamus provinsi lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 20: 1:9--16.
- Amalia, D. 2014. Respon Seleksi Bobot Badan Domba Garut Pada Berbagai Intensitas Seleksi di UPTD BPPTD Margawati Garut. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Bahri, S.R., M.A. Adjid., Beriajaya dan A.H. Wardhana. 2003. Manajemen kesehatan dalam usaha ternak kambing. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor. Lokakarya Nasional Kambing Potong: 79--95.
- Barry, D.M. and R.A. Godke. 1991. The Boer Goat. The Potential for Cross. Symp. In: *Goat Meat Production and Marketing*. Oklahama. USA. 180--189.
- Beyleto, V. Y., Sumadi, dan T. Hartatik. 2010. Estimasi parameter genetik sifat pertumbuhan Kambing Boerawa di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Buletin Peternakan* 34: 138--144. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Blakely, J dan D. H. Bade. 1991. Ilmu Peternakan. Terjemahan Bambang Srigandono. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Butterfield RM. 1988. *New Concepts of Cattle Growth*. Sydney Univ Pr. Sydney.
- Campbell, Q.P. 1990. Performance Testing and Adaptability of Boer Goat. *Boer Goat News*. 9.
- Devendra, C. and G.B. McLeroy. 1982. *Goat and Sheep Production in the Tropic*. Toppan Printing. Co. (S). Pte. Ltd. Singapore.
- Devendra, C. dan Burns M. 1994. *Produksi Kambing di Daerah Tropis*. Penerbit ITB. Bandung.

- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2004. Pemkab Tanggamus Alokasikan Dana Program Sentra Kambing Boerawa. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Lampung.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2012. Buku Statistik Peternakan 2012. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Lampung.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2015. Naskah Penetapan rumpun Kambing Saburai. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Lampung.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Wonosobo. 2007. Profil Dombos Texel Sebagai Ternak Khas Kabupaten Wonosobo. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Wonosobo. Lampung.
- Direktorat Pengembangan Peternakan. 2004. Laporan Intensifikasi Usaha Ternak Kambing di Propinsi Lampung. <http://www.disnakkeswanlampung.go.id./publikasi/bplm>. Diakses pada 15 November 2018.
- Ditjen PKH, 2004. Statistik Peternakan 2004. Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian RI.
- Edey, I. N. 1983. Tropical Sheep and Goat Production. Australia University Internasional. Development Program. Canberra.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Ilham, F. 2015. Bobot lahir, bobot 90 hari, dan bobot 180 hari domba lokal yang dipelihara di padang penggembalaan. *Jurnal Ilmiah Agrosains Tropis*. 8(5): 240--450.
- Kartamiharja, D. 1980. Produksi Ternak Domba. Fakultas Peternakan. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Kaswati, Sumadi, dan N. Ngadiyono. 2013. Estimasi nilai heritabilitas berat lahir, sapih, dan umur satu tahun pada sapi bali di balai pembibitan ternak unggul sapi bali. *Buletin Peternakan*. 37(2): 74--78.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2015. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia. Nomor : 359/kpts/PK.040/6/2015. Tentang Penetapan Rumpun Kambing Saburai. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta. Indonesia.
- Kostaman, T dan I-K. Utama., 2005. Laju pertumbuhan kambing anak hasil persilangan antara kambing boer dengan peranakan etawah pada periode pra-sapih. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* (10): 106 --112.

- Kuhn, C. H. and R. Weikard. 2007. An investigation into the genetic background of coat colour dilution in a charolans and germany holstein f2 resource population. *Animal Genetic Journal*. 38: 109--113.
- Lu, C.D. 2002. Boer goat production: Progress and perspective. Vice Chancellor of Academic Affairs, University of Hawai'i Hilo, Hawaii.  
[http://www.uhh.hawaii.edu/uhh/vc\\_aa/](http://www.uhh.hawaii.edu/uhh/vc_aa/). Diakses pada 30 Maret 2019.
- Markel RC. dan Subandriyo. 1997. *Sheep and Goat Production Handbook for Southeast Asia*. 3rd ed. CV Ekha Putra, Bogor.
- Maylinda, S. 2010. *Pengantar Pemuliaan Ternak*. Universitas Brawijaya Press. Malang. 1-100.
- Mousa, E., Monzaly, H., Shaat, I., and A. Ashmawy. 2013. Factors affecting birth and weaning weights of native Farafra lambs in Upper Egypt. *Egyptian Journal of Sheep & Goat Sciences*. 8(2):1--10.
- Mulliadi D. 1996. *Sifat fenotipe domba Priangan di Kabupaten Pandeglang dan Garut*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mulyono S, dan Sarwono B. 2005. *Penggemukan Kambing Potong*. Cetakan Kedua. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Phalepi MA. 2004. *Performa Kambing Peranakan Etawah Studi Kasus di Peternakan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya Citarasa*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Purwanto., W. Hardjosubroto, Kustono, dan N. Ngadiyono. 1991. Performan produksi dan reproduksi kambing Peranakan Etawah dan Bligon. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan*. 104--108. Yogyakarta.
- Rasminati, N. 2013. Grade kambing peranakan etawa pada kondisi wilayah yang berbeda. *Jurnal Sains Peternakan*. 11 (1): 43--48.
- Setiadi, B. 1999. *Alternatif Konsep Pembibitan dan Pengembangan Usaha Ternak Kambing*. Makalah Sarasehan Potensi Ternak Kambing dan Propek Agribisnis Peternakan.
- Setiadi, B., Subandriyo, M. Martawidjaya, Priyanto, D. Yulistiani, T. Sartika, B. Tiesnamurti, K. Dwiyanto Dan L. Praharani. 2001. *Evaluasi Peningkatan Produktivitas Kambing Persilangan*. Kumpulan Hasil Penelitian Peternakan. APBN Anggaran 99/2000. Buku I Penelitian Ternak Ruminansia Kecil. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Shosan, A. 2006. *Perbandingan Daya Produktivitas Induk Kambing Boerawa dengan Peranakan Etawah di Desa Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.

- Subandriyo. 1995. Potensi dan Produktivitas Ternak Kambing di Indonesia. Proseding Seminar Nasional Potensi dan Pengembangan Kambing. Dinas Peternakan Provinsi DaerahTingkat I Jawa Timur.
- Subandriyo. 1996. The Small Ruminant CRSP In Indonesia 1980--1993, Achievements And Impact. Small Ruminant Workshop Proceedings. Humid Tropics; Hair Sheep And Integration Of Sheep Into Tree Crop Plantation. 57--65.
- Subandriyo. 2007. Lokakarya Nasional Kambing Potong: Strategi Pemanfaatan Plasma Nutfah Kambing Lokal dan Peningkatan Mutu Genetik Kambing di Indonesia. Balai Penelitian Ternak Bogor. Bogor.
- Sudrama, I. P. 1983. Performa Ternak Kambing di Kabupaten daerah Tingkat II Lombok Timur. Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi. Universitas Mataram. Nusa Tenggara Barat.
- Sulastri. 2001. Estimasi nilai riptabilitas dan MPPA (Most Probable Producing Ability) induk kambing Peranakan Etawah di Unit Pelaksana Teknis Ternak Singosari, Malang, Jawa Timur. Jurnal Ilmiah Sains Teks. 8(4).
- Sulastri dan A. Qisthon. 2007. Nilai Pemuliaan Sifat-Sifat Pertumbuhan kambing Boerawa Grade 1--4 pada Tahapan Grading up Kambing Peranakan Etawah Betinaoleh Jantan Boer. LaporanPenelitian Hibah Bersaing. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sulastri. 2014. Karakteristik Genetik Bangsa-Bangsa Kambing di Provinsi Lampung. Disertasi. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sulastri, Sumadi, T. Hartatik, dan N. Ngadiyono. 2014. Performans pertumbuhan kambing boerawa di Village Breeding Centre, Desa Dadapan, Kecamatan Suberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Jurnal Sains Peternakan 12 (1):1-9. ISSN 1693-8828. Jurusan Peternakan Universitas Negeri Surakarta.
- Sumadi. 1985. Beberapa Sifat Produksi dan Reproduksi dari Berbagai Bangsa Sapi Daging di Ladang Ternak. Tesis. Fakultas Pasca sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sutama, I-K., I.G.M. 2004. Tantangan dan peluang peningkatan produktivitas kambing melalui inovasi teknologi reproduksi. Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong : 51--60.
- Ted dan L. Shipley. 2005. Mengapa Harus Memelihara Kambing Boer Daging Untuk Masa Depan. Mhttp://www. Indonesiaboergoat. Com/ind/whyraiseboergoat. Html/. Diakses pada 14 November 2018.

Wijono, D.B. 2007. Pengaruh Seleksi Bobot Sapih dan Bobot Setahun terhadap Laju Pertumbuhan Sapi Peranakan Ongole di Foundation Stock. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Loka Penelitian Sapi Potong. Grati. Pasuruan.

Williams H. 1982. A Course Manual in Nutrition and Growth. Australia Vice Concellors Commite. Melbourne.

Williamson, G. dan W.J.A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Terjemahan S. D. Darmadja. UGM Press. Yogyakarta.